

AL –TARBAWI AL-HADITSAH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon

Oleh:

Cicli Lestari, Iwan, A. Syathori

Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Peran guru dalam mengajar mempunyai indikasi menerapkan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang kontekstual, melakukan interaksi antara guru dan peserta didik yang ditunjang dan ditunjukkan dengan adanya peran mengajar guru dikelas sewaktu pembelajaran berlangsung seperti perilaku sosial yang sering ditemui dalam lingkungan sekolah. Perilaku sosial identik dengan redaksi seseorang terhadap oranglain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Peran Guru Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Madinatunnajah Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dengan cara interview (wawancara), observasi, dokumentasi kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap oranglain. Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing yang baik untuk peserta didiknya. Perilaku sosial siswa yang baik seperti perilaku religius, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menghargai karya serta prestasi oranglain. Adapun perilaku siswa yang tidak baiknya seperti perilaku tidak jujur, kurang mandiri, tidak percaya diri dan tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Peran guru, Akidah Akhlak, Perilaku Sosial

ABSTRACT

The role of the teacher in teaching has an indication of applying several methods and learning strategies that are contextual, interacting between the teacher and the students are supported and indicated by the role of teaching the teacher in the classroom when learning takes place such as social behavior that is often encountered in the school environment. This study aims to obtain data on the Role of Moral Teachers on Social Behavior of MTs Madinatunnajah Cirebon City. This study uses qualitative research, data collected by interview, observation, documentation and then analyzed using descriptive analysis method. Social behavior is identical to someone's editorial towards other people. The behavior is shown by feelings, actions, attitudes, beliefs, memories, or respect for other people. The role of the moral teacher as a good educator, teacher and mentor for students. Good social behavior of students such as religiosity, high curiosity, and respect for the work and achievements of others. As for student behavior that is not good such as dishonest behavior, lack of independence, lack of confidence and irresponsibility.

Keywords: *The role of the teacher, moral code, social behavior.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai *abid* Allah dan khalifahNya, manusia yang memiliki unsur-unsur jasmani, akal dan jiwa. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan dan pembinaan jiwa menghasilkan akhlak (moral) yang dilakukan secara integral. Dengan demikian, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan ilmu, amal dan iman²

Guru adalah pemimpin di kelas. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa di kelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya. Tak hanya itu, guru harus bisa memberikan motivasi bagi siswa di kelas. Sosok ibu muslimah dalam kisah Laskar Pelangi adalah contoh guru yang bijaksana. Ibu muslimah bisa memberikan contoh teladan kepada murid-murid sekolah pelosok di pulau kecil. Padahal, sekolah yang menjadi tempat pengabdian ibu muslimah tidak memberikan fasilitas yang mendukung untuk proses pengajaran. Inilah peran lain seorang guru yang tidak bisa dilupakan.³

Sebagai seorang pendidik, peran guru tidak terbatas pada tugas mengajar dikelas saja, akan tetapi lebih dari itu, guru mempunyai banyak peran baik peran disekolah maupun dimasyarakat, berbeda yang diungkapkan oleh Rusman menjelaskan mengenai peran seorang guru diantaranya adalah “guru sebagai kolektor, inspirator, infromatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing demostsrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.”⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat penulis uraikan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak MTs Madinatunnajah Kota Cirebon? 2) Bagaimana perilaku sosial siswa MTs Madinatunnajah Kota Cirebon? 3) Bagaimana faktor-faktor pembentukan perilaku sosial siswa MTs Madinatunnajah Kota Cirebon?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk Mengetahui Peran Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon. 2) Untuk Mengetahui Perilaku Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020. 3) Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon.

¹Nur Uhbiyati .*Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. Bandung. 1999, hal. 12.

²M Zainuddin.*Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: Malang Perss.2008, hal 52.

³Munif Chatib. *Gurunya Manusia*. Bandung : PT Mizan Pustaka.2011, hal.xv.

⁴Rusman.*Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grapindo Persada. 2012. Hal. 58-65.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Peran

Peranan merupakan aspek dinamis (kedudukan status). Apabila seorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjelaskan suatu peranan. Peran guru secara umum maupun guru PAI secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar membawa konsekuensi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didiknya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi gurunya.⁵

Sebagai seorang pendidik, peran guru tidak terbatas pada tugas mengajar dikelas saja, akan tetapi lebih dari itu, guru mempunyai banyak peran baik peran disekolah maupun dimasyarakat, berbeda yang diungkapkan oleh Rusman menjelaskan mengenai peran seorang guru diantaranya adalah “guru sebagai kolektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing demostsrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator”.⁶

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah.⁷

Sebagaimana telah dijelaskan sebagai pendidik harus mengajarkan siswanya kepada kebajikan tertera dalam surat Al-Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Imran:104) (Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata)⁸

Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram. وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ (Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat), yakni hendaklah segolongan diantara kalian yang senantiasa mendirikan kewajiban berdakwah, memerintah kebajikan, dan melarang keburukan. Dan pendapat lain mengatakan yang dimaksud adalah hendaklah kalian semua menjalankan kewajiban dakwah, memerintah kebajikan, dan melarang keburukan. Namun pendapat pertama lebih dekat kepada kebenaran. يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ (yang menyeru kepada kebajikan) Yakni dengan mengajarkannya, memberi nasehat dan petunjuk. وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar) Yakni dengan tangan atau lisan.

⁵Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, hal. 212.

⁶Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012, hal. 58.

⁷Hamka. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Marwadi Prima. 2012, hal. 29.

⁸Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata. PT Sygma Examedia Arkanleema. 2007, hal. 63.

Dan menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar adalah bagian dari fardhu kifayah, yang dikhususkan bagi pemilik ilmu yang mengetahui perihal apa yang diajarkannya dan apa yang dilarangnya. Dan kewajiban menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar ini berdasarkan apa yang termaktub dalam al-qur'an dan as-sunnah, dan ia merupakan salah satu kewajiban yang paling mulia yang ada dalam syariat yang suci ini dan juga merupakan asas penting dari asas-asas syariat, karena dengannya sempurnalah aturan-aturannya, karena pemeluk setiap agama telah melenceng sebagian mereka dari agamanya disebabkan kebodohan mereka tentang agama atau karena mengikuti hawa nafsu mereka. Atau mungkin karena lalai dalam menjalankan kewajiban mereka, atau mungkin saling menzalimi diantara mereka, maka apabila tidak ada orang yang membenarkan jalan mereka, menunjukkan petunjuk kepada yang tersesat, menasehati yang lalai, dan menghentikan tangan zalim, maka kesesatan akan semakin banyak dan semakin besar hingga agama akan dilupakan dan akan berubah batasan-batasannya.

Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena dia mengerti, yang jadi sasaran utama profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan persetujuan mereka. Dia akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan hanya bagi Allah. *Qalbun*-lah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat diterima tujuan hidup manusia hanya untuk Allah. Nah, guru mengerjakan membimbing dan mengarahkan murid-muridnya "menemukan" Allah melalui mata pelajaran yang dia ajarkan kepada para murid.⁹

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT., dan dapat mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di mata hukum manusia dan di mata hukum Allah SWT.¹⁰

2. Pengertian Guru

Sebelum menjelaskan pengertian guru secara khusus terlebih dahulu dijelaskan definisi guru secara umum. Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal. Pendidikan dasar menengah".¹¹

⁹Hamka. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Marwadi Prima. 2012, hal. 32.

¹⁰Iwan. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1. 2016, hal. 16.

¹¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara, hal. 55.

Pendidik Islam ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara islami dalam satu situasi pendidikan islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik ini merupakan faktor *human* kedua sesudah terdidik. Walaupun pandangan dari paham *teacher centered* pada umumnya tidak diterima, tetapi pendidik mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidikan. Dikatakan demikian karena tanpa pendidik, pendidikan tak dapat berlangsung.¹²

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik. Sehingga profesionalisme dalam mengajar sangat dituntut bagi setiap guru atau pendidik. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menegaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, sansekerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengungkung, yang membuat perilaku mereka buruk layaknya hewan.¹⁴

Dzakiyah Darajat mengemukakan bahwa “Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing peserta didik”.¹⁵

Guru merupakan suatu jabatan yang profesi yang menuntut suatu keahlian khusus, lebih lanjut Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional.¹⁶

Guru sebagai faktor yang menentukan dalam pembentukan bagaimana karakter siswa di dalam ruang lingkup sekolah. Hal ini, karena guru yang mengajar dan mendidik siswanya sehingga bentuk perilaku siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru berpengaruh dalam faktor yang menyebabkan perilaku negatif siswa. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan bagaimana perilaku siswa.¹⁷

¹²Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1998, hal, 940.

¹³Agung. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2.2018, hal. 54.

¹⁴Hamka. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Marwadi Prima. 2012, hal. 19.

¹⁵Dzakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara. 2001, hal. 266.

¹⁶Dzakiyah Darajat. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruz Media. 2010, hal. 17.

¹⁷Asep Kurniawan. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 4, No. 1. 2019, hal. 17.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah adalah dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama islam dan wajib dipegang oleh setiap umat islam sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari perangai itu perbuatan-perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.¹⁸

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumberkan wahyu dari Allah Swt, Al-Qur'an yang dalam penjabarannya dilakukan oleh hadits Nabi Muhammad Saw. Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar bagi kehidupan manusia.¹⁹ Adapun di dalam buku Muhaimin dijelaskan bahwasanya salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak, memberikan wujud nyata dalam kehidupan yang damai. Rasulullah berkata dalam sebuah hadits:

الْأَخْلَاقُ صَالِحَاتٌ تَمِّمُ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا (ماكيناسعنا نسبنا لما كروا هـ)

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik" (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).²⁰

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan *khuluq* dinamai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran berlahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan gerakan seluruh tubuh.²¹ Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap dan bertindak secara otomatis dan reflektif. Akhlak yang sesuai ajaran Islam disebut dengan *akhlaqul karimah* atau akhlaq mulia.²²

Berbicara kepribadian tidak bisa dipisahkan dengan akhlak, menurut al-Ghazali, akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.²³

Anak yang berkarakter tentunya memiliki parameter dan nilai

¹⁸ Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013, hal. 99.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Akhlak Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 100.

²⁰ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Prenada Media, Jakarta, 2012, hal. 204.

²¹ Mahfud, *Akhlak Tasawuf*. Cirebon : At-Tarbiyah Press. 2016, hal. 1.

²² Imroatul Fatimah. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2. 2018, hal. 4.

²³ Wawan A. Ridwan. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2. 2018, hal. 173

standarisasi meskipun pointnya bisa saja berbeda tergantung dari kemampuan yang dimiliki anak. Hal yang terbaik untuk digunakan sebagai parameter adalah tentunya pembentukan karakter anak yang berwawasan islam. Dalam Islam sendiri mengatur tentang bagaimana cara membentuk karakter anak. Banyak acuan dan kisah-kisah yang bisa dijadikan media pembelajaran untuk membentuk karakter anak.²⁴

Tingkah laku Nabi Muhammad adalah contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya yang ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab:21, Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Perkata)²⁵

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Ta’ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah Saw dalam hal kesabaran, keteguhan, *ribath* (terikat dengan tugas, komitmen), dan kesungguh-sungguhannya. Ayat ini turun semasa Perang Ahzab ketika ada anggota pasukan Islam yang takut, goncang, dan hilang keberaniannya pada perang Ahzab. Allah menyuruh orang demikian meneladani Nabi Saw dalam kesabaran dan keteguhan membela agama Allah. Untuk itu, Allah Ta’ala berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, *laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanaton* (“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”) yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensurituladani sifat-sifatnya? Untuk itu Allah berfirman: *liman kaana yarjullaaha wal yaumal aakhira wa dzakarallaaha katsiiraa* (“yaitu bagi orang-orang yang mengharap [rahmat] Allah dan [kedatangan] hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”). Intinya, umat Islam harus meneladani Rasul termasuk dalam keadaan takut atau menghadapi ujian.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian lapangan (Field Research). Dalam penelitian lapangan ini peneliti terjun langsung ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Jenis penelitian ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah

²⁴Siti Maryam Munjiat. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 1. 2018, hal. 186.

²⁵Al-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Perkata. 2007. PT Sygma Examedia Arkanleema, hal. 420.

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari pada generalisasi.²⁶

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, referensi-referensi dan lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.²⁷

Sumber primer adalah sumber asli atau sumber tangan pertama peneliti, sedangkan sumber sekunder berisi dari tangan kedua dan seterusnya, yang bagi peneliti tidak mungkin seasli sumber primer.

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada peran guru akidah akhlak terhadap perilaku sosial siswa Madrasah Tsanawiyah Madinatunnajah Kota Cirebon.

d. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah Ustadz Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I (Kepala sekolah sekaligus guru Akidah Akhlak). Penelitian ini tidak menggunakan responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif.

Informan dalam penelitian ini adalah Ustadz Khomisan Agus Mughni, S.Pd.I (Kepala sekolah sekaligus guru Akidah Akhlak), wakil kepala sekolah sekaligus wakil kepala kurikulum, dan siswa kelas VII B.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁸
- b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁹ Teknik wawancara mendalam, yaitu teknik wawancara yang didasari rasa skeptis yang tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh *probing*.³⁰

²⁶Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2018, hal. 9.

²⁷Iskandar. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2013, hal. 77.

²⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 119.

²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2018, hal. 140.

³⁰Toto Syatori, Nasehudin, *Metodologi Penelitian*, Nurjati Press, Cirebon, 2011, hlm. 99.

- c. Studi dokumentasi, adalah cara pengumpulan data melalui catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.³¹

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Selama di lapangan, dan setelah di lapangan.³² (Lexy J. Moleong, 2004 : hal 247).

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- a. Reduksi data, data yang diperoleh di lapangan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak.
- b. Display data dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak, sehingga data yang terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan pengambilan kesimpulan.
- c. Kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan umum kepada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif.

Adapun hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh data tajam serta akurat sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru aqidah akhlak sendiri memang berperan dalam membentuk karakter siswanya sebagaimana diungkapkan oleh Khomisan sebagai berikut: "Guru aqidah akhlak memang berperan dalam membentuk karakter siswa, karena mengajarkan tentang teori-teori bagaimana berbuat yang baik, tetapi untuk implementasinya semua juga ikut berperan. Seperti mata pelajaran lain, serta yang terpenting adalah siswa. "Dalam pembelajaran, seorang guru itu tidak terbatas, ketika saya mendidik siswa tentang pendidikan akhlak, bagaimana berbuat baik terhadap sesama, serta yang terpenting adalah memberi contoh dalam perbuatan. Karena siswa akan lebih mengingat perbuatan guru dari pada ucapan guru ketika menerangkan. Seperti halnya guru selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas, maka siswa akan meniru apa yang dilakukan guru". (wawancara dengan bapak Khomisan, 03-02-2020 pukul 10.00 WIB)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa guru aqidah akhlak selain berperan sebagai pendidik, juga sebagai pemberi contoh atau teladan. Guru harus

³¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT Grasindo, Jakarta, 2007, hlm. 123.

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004, hal 247.

selalu menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa, sehingga jika dilakukan secara terus menerus hal tersebut akan ditiru oleh siswa.

2. Perilaku Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak "Siswa yang pandai akan lebih mudah menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai dan yang tidak pandai. Belum lagi perbedaan dalam bakat, emosional, dan sosial. Siswa yang berbakat, emosi stabil, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat, emosi yang tidak stabil dan siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Perbedaan karakter ini menuntut guru untuk bersikap arif dalam menyikapinya." (wawancara dengan bapak Khamisan, 13-03-2020 pukul 10.00 WIB).

3. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru aqidah akhlak sendiri memang terdapat berbagai macam faktor dalam membentuk karakter siswanya sebagaimana diungkapkan oleh bapak Khomisan sebagai berikut: "Berbicara masalah faktor internal dalam hal mendukung itu seperti halnya guru yang mencerminkan serta mencontohkan sikapnya yang baik sebagai teladan bagi siswanya, adapun faktor penghambatnya ada pada teman sebayanya sendiri, karena faktor temanlah yang sangat terpengaruh sebagai penghambat karena siswa terbawa atau ikut-ikutan dengan alasan agar dibilang solid jika menuruti kemauan temannya itu". (wawancara, 13 Februari 2020, 10.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas, dapat penulis deskripsikan bahwasannya faktor internal tersebut terdapat faktor pendukung serta penghambat bagi perilaku sosial siswa. Faktor internal inilah yang ditemukan oleh guru ketika di sekolah, seperti halnya faktor pendukung nya yaitu guru mencerminkan serta mencontohkan perbuatan yang baik agar ditiru oleh siswanya yang baik pula. Sejatinya seseorang memang lebih tertarik pada menirukan pergerakan atau sikap apa yang ia pandang atau biasa disebut sebagai *modeling* (peniruan).

Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru aqidah akhlak sendiri memang terdapat berbagai macam faktor dalam membentuk karakter siswanya sebagaimana diungkapkan oleh bapak Khomisan sebagai berikut: "Faktor pendukungnya yaitu seperti diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, mufradat atau kosakata bahasa Arab dan Inggris, muhadoroh atau pidato, dll. Sudah jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor pendukung terhadap perilaku sosial dalam pembentukan sebuah karakter siswa tersebut, karena diadakannya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap aktif dan secara tidak langsung mereka belajar hidup berkelompok dengan sesama temannya seperti timbulnya rasa nyaman atau rasa tidak nyaman serta timbulnya rasa timbal balik

terhadap lingkungan teman sekitarnya. Sikap akan terbentuk bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, pengetahuan serta bagaimana ia bersikap dalam lingkungan sekitarnya". (wawancara dengan bapak Khomisan, 13-02-2020 pukul 10.00 WIB)".

Dari hasil wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan pasti terdapat beberapa faktor, salah satunya faktor eksternal. Faktor eksternal terdapat beberapa faktor pendukung bahkan faktor penghambat bagi terbentuknya sikap perilaku sosial siswa di MTs Madinatunnajah Kota Cirebon. Faktor pendukung yang ditemukan adanya kegiatan ekstrakurikuler, sudah jelas sekali bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mengajak siswa untuk aktif serta mengajarkan siswa untuk belajar secara bersama atau kelompok dengan lingkungan teman sekitarnya.

"Melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Guru aqidah akhlak sendiri memang terdapat berbagai macam faktor eksternal yang sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswanya sebagaimana diungkapkan oleh bapak Khomisan sebagai berikut: "Menurut saya sebagai guru telah menerima berbagai siswa yang bermasalah dan dihadapi langsung oleh saya, dan sayapun langsung menanggapi kejujuran siswa tersebut ketika adanya masalah datang. Saya menyimpulkan dari masalah yang dihadapi siswa tersebut terdapat faktor eksternal dapat mempengaruhi sikap siswa dalam membentuk sebuah karakternya. Selain ada faktor pendukung, adapula faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap atau perilaku sosial siswa yaitu faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan". (wawancara dengan bapak Khomisan, 13-02-2020 pukul 10.00 WIB)".

Melalui hasil wawancara di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa faktor eksternal yang menghambat serta mempengaruhi perilaku sosial siswa yaitu berasal dari keluarga, ekonomi bahkan faktor pendidikan orangtua siswa dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa. Dalam faktor keluarga terdapat beberapa siswa yang mengalami broken home karena sebab perceraian orang tuanya, sebab itulah yang menyebabkan anak menjadi kurang disiplin terhadap pembelajaran atau peraturan yang telah diterapkan di sekolah. Adapun faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi siswa tidak percaya diri karena sebab ekonomi keluarganya yang kurang mampu, bahkan terdapat faktor pendidikan orangtuanya yang sangat kurang paham mengenai pendidikan yang sekarang ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti akan mengambil dan memberikan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon ini telah menjalankan perannya sebagai teladan yang baik, pemberi motivasi kepada siswanya dan

- sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing serta sebagai fasilitator yang memfasilitasi terjadinya proses belajar yang memungkinkan bagi siswa.
2. Perilaku sosial siswa kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon keadaannya cukup baik seperti: Religius, rasa ingin tahu yang tinggi atau bekerja keras dan menghargai karya dan prestasi orang lain.
 3. Faktor-faktor pembentukan perilaku sosial siswa kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madinatunnajah Kota Cirebon, bahwasannya terdapat faktor internal dan eksternal sebagai pendukung dan penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Perkata.2007. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Aziz, Abdul Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Marwadi Prima.
- Agung, Iskandar. 2014. *Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Agung. 2018. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2.
- Kurniawan, Asep. 2019. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 4, No. 1.
- Bungin Burhan, 2012.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*.Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Darajat, Dzakiyah. 2010. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- _____.2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. 1. Cet II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatihah, Imroatul. 2018. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 2.
- Gulo, W. 2007.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ihsan Hamdani, Ihsan Fuad. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Iwan. 2016. Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1.
- Muhaimin.2012. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahfud. 2016. *Akhlaq Tasawuf*. Cirebon : At-Tarbiyah Press.
- Moleong J Lexy.2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munjiat, Siti. Maryam 2018. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Nasehuddien, Toto Syatori. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cirebon: Nurjati Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ridwan, A. Wawan. 2018. *Al Tarbiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Bandung: Citra Umbara.
- Zainuddin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: Malang Perss.